

**KONFLIK BATIN TOKOH SURI DALAM NOVEL *SETELAH LONCENG  
BERBUNYI 12 KALI* KARYA GIYANTO JANGKUNG : TINJAUAN  
PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh :

**NURCHALISTIANI BUDIANA**

**A. 310 050 040**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Oleh karena itu, antara karya sastra dengan manusia mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, peranan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri.

Sebagai karya imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian yang mengalir mengambil jurusan nasib mereka.

Novel *Setelah Lonceng Berbunyi 12 Kali (SLB12K)* karya Giyanto Jangkung dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami Suri sebagai tokoh utama dan mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang dalam penulisan Novel *SLB12K*, yaitu dari segi bahasanya yang “hidup”

dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita, juga dalam menceritakan karakter, perasaan dan emosi masing-masing tokoh. Oleh karena itu, akan lebih menarik dan tepat jika Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung dianalisis dari segi konflik batin tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan ilmu psikologi sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menganalisis konflik tersebut yang ada dalam Novel *SLB12K*.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya. Fananie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima,

struktur kalimat, tema, plot, *setting*, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Novel *SLB12K* mengambil tokoh “Aku” yaitu Suri yang juga sebagai tokoh utama karena tokoh Suri mempunyai peran yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Dalam *posted* Ratih Sanggarwati review-review buku: pada tanggal 19 Januari 2009, ([www.ratihsang.org](http://www.ratihsang.org)) Selain mengarang Novel *SLB12K* Giyanto Jangkung juga mengarang berbagai puisi, cerita bersambung (cerbung) dan juga naskah drama pewayangan yang disiarkan dalam radio.

Dalam Novel *SLB12K* dikisahkan tokoh “Aku” yang saat itu baru berusia delapan tahun lebih sedikit. “Aku” adalah seorang anak tunggal yang lahir dari kedua orang tua yang hanya seorang petani kecil. Hidup di Desa Setono, Kecamatan Jogoroto, sekitar tiga puluh kilometer dari desa Ngawi. Orang tuanya meninggal dunia karena kendaraan yang ditumpanginya terjungkir masuk jurang ketika mereka akan membelikanku baju baru menjelang hari raya.

“Aku” yang sebatang kara dahulunya adalah perempuan juara mengaji, tetapi yang diperdaya lelaki begitu rupa sehingga terdampar di tempat prostitusi. Cerita dimulai ketika kesadaran membuatku mulai salat

dan mengaji kembali, tetapi kebutuhan praktis membuatku masih bertahan dengan pekerjaan sebagai *sundel*. Lonceng yang terbuat dari potongan besi panjang dan tergantung di gardu penjagaan pintu depan lokalisasi telah diperdengarkan oleh penjaga tepat dipukul dua belas kali. Hal yang demikian adalah pertanda bahwa para lelaki yang mencari kepuasan harus sudah meninggalkan kompleks Lemah Kuning. Suara lonceng itu semacam isyarat bahwa malam ini sekian dulu, sementara kalau belum puas besok boleh kembali lagi. “Aku” yang apabila sudah mendengar lonceng di depan gardu itu berdentang dua belas kali selalu menyambutnya dengan sebuah kelegaan hati dimaksudkan “Aku” akan melakukan salat malam dan mengaji berharap mendapat pengampunan dari-Nya. Hal itu tentunya “Aku” lakukan setelah tamu-tamu pulang dan sesudah mandi keramas. Jika berniat mengaji, “Aku” pergi ke gubuk janda tua Mbah Jimin yang terletak di luar kompleks lokalisasi pelacuran, tempatku menitipkan sajadah, mukena, dan Al-Qur’an. Namun, ketika Suri mengaji di gubuk janda tua Mbah Jimin ia terkejut oleh serbuan Fauzi (anak dari ulama yang terkenal di daerah luar lokalisasi) yang mengambil paksa Al-Qur’an milik Suri dikarenakan perempuan seperti Suri tidak pantas membacakan Al-Qur’an kemudian Suri keluar mengejar Fauzi hendak merebut Al-Qur’an kembali miliknya. Namun, tidak kuasa Suri lari keluar dari gubuk tua Mbah Jimin dengan jiwa goncang, nyaris bunuh diri di rel kereta api, dengan pendarahan yang cukup banyak di kepala lantas menjadi terganggu jiwanya.

Penderitaan tersebut di atas menimbulkan konflik batin dalam diri Suri yang mengakibatkan Suri sempat mengalami depresi berat hingga menimbulkan gangguan jiwa dan Suri pun menjadi gila.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Suri tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Aristoteles (dalam Walgito,1997:6) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan unsur kehidupan. Oleh karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Suri sebagai tokoh utama dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung tentunya dipengaruhi oleh jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan yang sedikit telah dijabarkan, Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra dari konflik batin yang dialami oleh Suri dengan permasalahan hidup yang begitu besar sehingga menimbulkan konflik batin dikarenakan dirinya terpaksa menjalani hidup yang tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi lebih intensif dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang dimaksudkan berupa pembatasan ”Konflik Batin Tokoh Suri dalam Novel *Setelah Lonceng Berbunyi 12 Kali* karya Giyanto Jangkung : Tinjauan Psikologi Sastra”.

## **C. Perumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung?
2. Bagaimanakah konflik batin yang dialami Suri dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung.

2. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami Suri dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui unsur-unsur yang membangun konflik batin yang dialami Suri dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung : Tinjauan Psikologi Sastra.
- b. Dapat memahami karakter penulis melalui karyanya dan menangkap apa yang diharapkan oleh penulis Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung dibaca oleh para pembacanya.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.

- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaknai sebagai perbandingan dalam tiap hasil penelitian dan upaya mengetahui nilai keaslian karya ilmiah. Kepekaan dalam mengamati hasil karya lain diperlukan sebagai acuan dalam menemukan dasar teori perbedaan atas spesifikasi pokok bahasan.

Penelitian yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (UMS, 2005) berjudul “Analisis Tingkah Laku Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menggambarkan tokoh sentral yang diperankan oleh Ken Ratri adalah mahasiswa yang terjebak menjadi pelacur. Hasil analisis menyebutkan sebenarnya sifat dan tingkah lakunya melanggar norma yang diakibatkan oleh kebutuhan yang mendesak, arus perkembangan modernitas dan faktor masa lalu. Faktor yang membentuk tingkah laku tokoh utama antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, faktor moral dan faktor lingkungan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Nidah Kirani yang merupakan tokoh utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan ini mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan ; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam ; (3) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta yang penuh dari pasangan hidupnya ; (4) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangan dan dedikasinya terhadap karirnya di organisasi pos jamaah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da’arul Rakhiem dan (5) konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Astin Nugraheni (UMS, 2006) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama yang bernama Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat yakni antara kesetiaan cinta seorang isteri terhadap suaminya dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristeri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga menimbulkan adanya beberapa konflik batin dalam diri Zaza.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Kesamaan tersebut adalah sama-sama membahas sebuah novel yang diperankan oleh tokoh wanita yang mempunyai masalah dan semuanya menggunakan tinjauan yang sama pula yaitu psikologi sastra.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan konflik batin yang dialami Suri selaku tokoh utama dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung. Sejauh pengalaman penulis, belum pernah ada yang meneliti Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung dengan tinjauan psikologi sastra. Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Suri dalam Novel *Setelah Lonceng Berbunyi 12 Kali* karya Giyanto Jangkung : Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Landasan Teori

### 1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasar pada parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswanto, 2005 :19).

Pendekatan struktural membedah novel, misalnya dapat terlihat dari sudut *plot*, *karakter*, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi (Stanton, 2007: 36).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna”. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri atau bahkan usia lanjut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita menjadi lebih terfokus, menyatu, mengerucut dan berdampak. Akhir cerita akan pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007: 37 - 42).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausul saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007 : 26 – 32).

Mengenai tokoh, Semi (1988:39) menjelaskan bahwa pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (*a control character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berujung waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007:35).

Pembahasan struktur novel ini hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh dan latar. Alasannya adalah bahwa ke empat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang akan dikaji yaitu analisis mengenai konflik batin tokoh utama. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokohnya sebagai landasan untuk mencari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, dan latar digunakan sebagai analisis tempat, waktu, dan sosial dalam novel tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2009:37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar dan alur.
- 2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- 3) mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra dan
- 4) menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

## 2. Pendekatan Psikologi Sastra

Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya mengalami titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005 : 29).

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Eric Fromm (dalam Fananie, 2000: 179-180) dalam tulisannya yang berjudul *Man For Him Self*, menyebutkan bahwa kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi ternyata telah merobek keharmonisan hidup dan menyebabkan manusia menjadi menyimpang dan menjadi aneh. Manusia sebenarnya adalah bagian dari alam, ia adalah perangkat dari *being* yang secara fisik dan mekanistik tidak dapat diubah. Namun, harus pula diketahui bahwa manusia memang berbeda dengan spesies biologi yang lainnya. Manusia harus menyelesaikan eksistensinya sendiri dan untuk itu manusia harus memperjuangkannya.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Wellek dan Warren, 1990: 90).

Selain dari yang telah disebutkan di atas, sastra juga sebagai "gejala kejiwaan" yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat *tidak langsung* dan *fungsionalnya*. Bersifat *tidak langsung*, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang

sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Perbedaannya adalah sang pengarang mengemukakannya dalam karya sastra, sedangkan psikologi, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakan dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi. Psikologi dan sastra memiliki hubungan *fungsional*, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990:93).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

### 3. Teori Konflik Batin

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005 : 587).

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005 : 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Dirgagunarsa (dalam Sobur 2003 : 292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Pada umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, menurut Dirgaganarsa (dalam Sobur , 2007 : 293) adalah sebagai berikut.

- 1). Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi
- 2). Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan
- 3). Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya

yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori-teori struktural, serta teori konflik batin. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh Suri dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta. 2009.

2. Data dan Sumber Data

- a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002 : 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung.

b. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro, 2005: 140). Sumber data ini adalah Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta 2009.

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2005: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya *posted* Ratih Sanggarwati dalam review-review buku *SLB12K* karya Giyanto Jangkung tanggal 19 Januari 2009, (<http://www.blogger.com/h/0000088002.html>), *posted* TERE-LIYE - Penulis Novel Best Seller “Hafalan Sholat Delisa”, “Moga Bunda Disayang Allah” dan “Bidadari-Bidadari Surga” tanggal 11 Januari 2009. (<http://books.google.co.id>), dan *posted* Mas Bamb komentar *SLB12K* Karya Giyanto Jangkung 13 Januari 2009 (<http://books.google.co.id>).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer atau sumber data utama, yakni teks Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta. 2009 untuk memperoleh data yang diinginkan dan terhadap sumber data sekunder sarannya berupa artikel di internet yaitu [www.google.com](http://www.google.com) “Biografi Giyanto Jangkung”, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) “familyratihsang”, dan informasi dari [http\:\www.Republika\SetelahLoncengBerbunyi12Kali.com](http://www.Republika\SetelahLoncengBerbunyi12Kali.com).

Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### 4. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi data yaitu teknik penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian, sedangkan teknik triangulasi teori (*theoretica triangulation*) yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda (Sutopo, 2006:31).

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan

teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Collier dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Fais, 2002: 101).

Penerapan analisis struktural dengan metode di atas jelas bahwa yang menjadi pijakan utama analisis adalah karya (teks sastra) itu sendiri, bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikutsertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peran pembaca sebagai memproduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (*sign*) dalam proses komunikasi. Jadi, yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhannya.

Dalam lingkup karya fiksi psikologis, Stanton (2007: 134) mendeskripsikan bahwa fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam, yaitu alam bawah sadar atau sering disebut arus kesadaran.

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan yang memuat antara lain judul, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi pengarang yang memuat antara lain riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kesusastraanya dan hasil karya pengarang.

Bab III: Analisis struktural yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan dan latar.

Bab IV: Merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam Novel *SLB12K* karya Giyanto Jangkung dengan menggunakan tinjauan psikogi sastra.

Bab V : Penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.